

PLURALITAS MESIR DALAM *IMARAH YAKUBIAN*: DIALOGISME BAKHTIN DALAM NOVEL AL-ASWANY

Herpin Nopiandi Khurosan

IAIN Salatiga

Abstrak

Al-Aswany dikenal sebagai penulis yang kerap kali menyerukan demokrasi Mesir. Dalam kerja kreatifnya, al-Aswany menjadikan tema demokrasi, kebebasan bersuara, kesamaan hak dan sebagainya. Aneka tematik (demokrasi) tersebut dalam istilah Bakhtin disebut karnivalistik dan/atau polifonik, memiliki banyak suara. Dalam tulisan ini penulis akan memetakan karnivalistik/polifonik melalui novel *Imarah Yakubian* yang ditulis oleh al-Aswany. Kekarnivalistikan dan kepolifonikan *Imarah Yakubian* diuji dengan teori dialogis Bakhtin. Adapun unsur-unsur yang dikaji, antara lain: 1) karnivalisasi, 2) komposisi novel polifonik, 3) tokoh dan posisi pengarang, 4) kedialogisan novel yang terdiri atas: a) dialog antar tokoh; b) representasi gagasan; dan c) dialog intertekstual. Hasilnya *Imarah Yakubian* dapat dikategorikan sebagai novel polifonik dengan ciri-ciri karnivalistik yang dominan. Di dalam novel tersebut terdapat banyak suara dialogis. Kedialogisan tersebut berupa dialog antartokoh maupun dialog antara teks novel (*Imarah Yakubian*) dengan teks lain.

Kata kunci: Dialogisme, Bakhtin, Alaa al-Aswany

Abstract

Al-Aswany is known as the writer who often calls for Egyptian democracy. In his creative work, al-Aswany made the themes of democracy, freedom of speech, equality of rights and so on. The various thematic (democracy) in Bakhtin terms are called carnivalistic and / or polyphonic, have many voices. In this paper the author will map carnivalistics / polyphonic through the novel *Imarah Yakubian* written by al-Aswany. The carnivalism and polyphony of the Jacobian Empire are tested by Bakhtin's dialogic theory. The elements studied include: 1) carnivalization, 2) composition of the polyphonic novel, 3) character and author position, 4) dialogue of the novel consisting of: a) dialogue between characters; b) representation of ideas; and c) intertextual dialogue. As a result, the Jacobian *Imarah* can be categorized as a polyphonic novel with predominantly carnivalistic features. In the novel there are many dialogical voices. The dialogue is in the form of dialogue between figures as well as dialogue between novel texts (*Yakubian Imarah*) and other texts.

Keywords: Dialogism, Bakhtin, Alaa al-Aswany

Pendahuluan

Karya sastra sebagaimana seni pada umumnya cenderung problematis. Ia selalu mungkin dan sah dilihat dari pelbagai sudut pandang. Dalam jagad sastra kebenaran

tunggal, sejati, dan mutlak sering terkesan naif. Sastra bersifat plural, polisemik dan multiinterpretabel. Dalam khazanah kesusastraan, dialogisme Bakhtin merupakan kerangkateoritis yang mengakui kepolisemikan.

Dialogisme ala Bakhtin menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan, hubungan yang tidak saling meniadakan, justru saling menghargai perbedaan. Dalam dialogisme, Bakhtin sendiri mensintesiskan paradigma formalisme dan marxisme serta mendasarkan diri pada filsafat antropologis mengenai *otherness*. Dalam dialogisme muncul beberapa terma seperti karnival, polifonik, heteroglosia dan sebagainya, sebagai representasi jika karya tak pernah memiliki suara tunggal yang absolut.

Dalam tulisan ini *Imarah Yakubian* (IY), senovel kontemporer Mesir (2002), diterbitkan *Dar al-Shuruk*, Mesir dijadikan sebagai objek kajian. Terkait pengarang novel, Pankaj Mishra (2008) menyebut Alaa al-Aswany seorang dokter gigi, penulis sekuler, sekaligus pengarang kaliber dunia yang senantiasa menyerukan demokrasi. Demokrasi dapat diartikan situasi yang memungkinkan suara-suara hadir serempak. Dalam terminologi Bakhtin sesuatu yang memiliki banyak suara berarti memiliki ciri-ciri karnivalistik dan polifonik. Tulisan ini akan mengidentifikasi karnivalistik dan kepolifonikan novel. Sedangkan tujuan penelitian, antara lain: (1) membuktikan IY sebagai novel polifonik; melihat ciri-ciri karnivalisasi IY; dan membuktikan kedialogisan IY.

Landasan Teori

Dialogisme Bakhtin mensintetiskan dua paradigma besar, formalism (sastra) dan Marxisme (sosiologi). Dalam membangun kerangka konseptual, Bakhtin menggunakan filsafat antropologis tentang *otherness* (*liyan*), 'orang lain'. *Liyan* (*other*) merupakan bagian integral kesadaran tentang *self* (*diri*). Relasi dialogis antara *diri* dan *liyan* yang setara mampu membangun kesadaran terhadap diri pada kedua belah pihak. Bakhtin menyebut *diri* dan *liyan* bukanlah entitas yang berdiri sendiri melainkan bersifat *co-being*. Konsekuensinya

muncul tindakan saling respon (*answerability*) kehadiran satu terkait lainnya. Dengan kombinasi pelbagai gagasan, Bakhtin menawarkan konsep yang dikenal sebagai dialogis.

Sebuah karya sastra, khususnya novel, cenderung mereproduksi pelbagai wacana, bahasa, atau suara-suara. Kadar wacana pada masing-masing karya berbeda-beda sehingga wacana tersebut dibagi menjadi (1) wacana *linear* yang cenderung menciptakan garis bentuk yang tegas dan eksternal bagi wacana lain dan (2) wacana *pictural* yang memecah kekompakan dan ketertutupan wacana lain, menghapuskan batas-batas (Faruk, 2010). Dalam wacana linear, heterologi sosial tetap berada di luar novel sehingga wacana tersebut cenderung monologis (monologik) serius, dan hierarkis. Sedangkan wacana pikatural heterologi masuk dan tinggal di dalamnya dan cenderung dialogis (polifonik), akrab, tanpa tatanan dan hierarki, siapapun dapat menjalin kontak secara bebas, sehingga semua itu tampak bagaikan pesta rakyat, karnival (Todorov, 1984).

Karnivalisme merupakan suatu perilaku yang akar-akarnya tertanam di dalam tatanan dan cara berfikir primordial dan berkembang dalam kondisi masyarakat kelas (Bakhtin, 1973). Dalam kondisi demikian, perilaku karnival memperlakukan dunia sebagai milik semua orang sehingga mereka dapat menjalin kontak (dialog) secara bebas, akrab, tanpa dihalangi oleh tatanan atau hirarki sosial. Awalnya perilaku tersebut berkembang dalam kisah-kisah rakyat karnivalistik (*carnivalistic folklore*), lalu berpengaruh pada karya-karya sastra klasik genre serio-komik (*Serio-comic genre*), antara lain *Socratic Dialog* dan *Mennipean Sattire* (abad ke-3 SM), dan jauh sesudah itu (abad ke-18) berkembang dalam tradisi novel-novel Eropa dan memuncak pada novel-novel Dostoyevsky.

Faruk (2001) memaparkan beberapa

contoh perilaku-perilaku karnival yang terdapat dalam teks novel karnaval sebagai berikut: (1) petualangan yang fantastik, (2) tindakan abnormal, aneh, dan eksentrik, (3) adegan skandal, (4) unsur utopia sosial dalam bentuk mimpi, (5) dialog filosofis tentang pertanyaan-pertanyaan akhir, (6) komikal, misalnya peristiwa “pelecehan” terhadap pendeta, (7) campuran berbagai genre, seperti puisi, cerpen, novel, syair lagu, dan surat, (8) sifat jurnalistis/publisistis, misalnya disebutkan nama-nama tokoh populer, gambar, berita, atau iklan yang diambil dari koran dan majalah.

Bakhtin (1973) meyakini karnivalisme merupakan perilaku yang membuka jalan bagi lahirnya sebuah genre (sastra) baru, yakni novel polifonik. Novel polifonik ditandai pluralitas suara atau kesadaran dan suara atau kesadaran itu secara keseluruhan dan bersifat dialogis. Novel polifonik memberikan suara-suara pada karakter-karakter utama sebanyak autoritas yang diberikan kepada narator, yang ikut serta dalam dialog aktif (Dentith, 1995).

Prinsip dasar kontruksi novel polifonik bukan evolusi, melainkan koeksistensi (hadir bersama, berdampingan) dan interaksi (Bakhtin 1973). Oleh karena itu, dunia dipandang dalam ruang (*space*), bukan dalam waktu (*time*), sehingga dalam berbagai kontradiksi (keberagaman unsur) masing-masing subjek berdiri berdampingan dan berdialog pada bidang atau peristiwa tunggal (Bakhtin 1973:25). Misalnya, dalam suatu pemikiran ditemukan banyak pendapat, dalam kualitas tunggal ditemukan kualitas lain yang kontradiktif dan sebagainya. Komposisi polifonik dalam novel dapat dirumuskan menjadi dua, sinkrisis dan anakrisis. Sinkrisis artinya penjajaran pelbagai sudut pandang (suara, pemikiran) terhadap objek tertentu dan anakrisis yang dipahami sebagai provokasi, yaitu sarana (ungkapan, situasi) yang berfungsi untuk mendesak interlocutor (pihak lain) agar mengekspresikan suara atau pikirannya secara

penyempurna (Suwondo, 2001). Sinkrisis merupakan sarana memadukan dua atau lebih suara (sudut pandang, pemikiran, atau gagasan) yang berbeda-beda, sementara anakrisis berfungsi memprovokasi unsur-unsur sinkrisis sehingga memungkinkan proses peralihan (*modulation*) dari sinkrisis ke sinkrisis lain, dari sebuah peristiwa ke peristiwa lain di sepanjang teks.

Hasil dan Pembahasan

Karnivalisasi Novel *Imarah Yakubian*

Bakhtin mengemukakan perilaku karnival sebagai sebuah ‘pertunjukan indah’ yang dialami dalam kehidupan. Perilaku karnival memperlakukan dunia sebagai milik semua orang sehingga siapapun dapat menjalin dialog dengan bebas, akrab tanpa dibentengi oleh tatanan, dogma, atau hierarki sosial. Berikut unsur-unsur karnival yang mengkarnivalisasi *IY* yang diidentifikasi berdasarkan karakteristik ‘pertunjukan indah di atas’.

IY (2002) merupakan novel pertama dari Alaa al-Aswani. Di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang hidup di dunianya sendiri dan memiliki cerita tersendiri. Namun tokoh-tokoh tersebut pada tingkatan tertentu memiliki hubungan dialogis antar tokoh. Terdapat Tokoh-tokoh utama dalam novel ini, Thaha al-Sadzali, Hatim Rashid, Zakki al-Dasuki, Butsainah al-Sayyid, dan Hj. Azzam. Mereka memiliki dunianya masing-masing dan masalah-masalah sendiri. Seorang tokoh tidak bisa disebut lebih utama dari tokoh lain. Mereka memiliki suara-suara masing-masing. Namun semua tokoh-tokoh tersebut pada saat-saat tertentu membangun relasi dialogis yang masing-masing saling menembus dan ditembus. Berbagai tokoh-tokoh dengan suara-suaranya yang plural ini menunjukkan suatu ‘pertunjukan indah’.

Busainah al-Sayyid, misalnya, digambarkan sebagai gadis belia yang dipaksa keadaan untuk menjadi tulang punggung keluarga sepeninggal mendiang ayahnya.

Ia akan lulus dan menikah dengan kekasihnya Thaha al-Sadzili setelah kekasihnya itu lulus dari akademi kepolisian . . . mereka telah merencanakan dan sepakat akan segala hal. Namun secara mengejutkan ayah busainah meninggal... Kemudian ibu Busainah memintanya untuk mencari pekerjaan sendiri besok (al-Aswany, 2002: 59-60).

Sedangkan Thaha Sadzili digambarkan sebagai seorang mahasiswa miskin yang terbujuk gerakan Islam radikal, setelah gagal menjadi anggota polisi (al-Aswany, 2002: 141). Kendati demikian ia tetap berkaitan erat dan senantiasa berdialog dengan tokoh lain, khususnya Butsainah. Mereka sepasang kekasih yang memiliki dunia berbeda sekaligus cara pandang berbeda. Butsainah berkepribadian realistis, dalam kesadarannya ia memandang dunia ini kejam sedangkan Thaha sangatlah utopis, ia ingin mengubah dunia sesuai dengan kriteria yang diyakininya. Perbedaan suara itu mereka dialogkan sehingga saling memahami satu sama lain.

Zaki al-Dasuki seorang lelaki hidung belang yang kesepian di masa tua. Tokoh ini cerminan lelaki Mesir modern yang menganut kebebasan termasuk perilaku seksual. Selain hidup glamor, ia menjalin kontak dengan Butsainah, sekretarisnya. Idealismenya mengenai kehidupan yang bebas dan tanpa ikatan kultural meluruh seiring dengan kerapnya jalinan dialog antara ia dengan Busainah.

Sedangkan Haji Hagg Azzam, seorang politisi yang gemar mengutip al-Qur'an seenaknya guna melegitimasi setiap tindakannya dan menutupi kegiatan ilegalnya (al-Aswany, 2002: 72). Haji Azzam sendiri memiliki skandal dengan Suad al-Jabir, seorang janda cantik miskin. Mereka berdua memiliki suara berbeda dan pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai keluarga. Awalnya Haji Azzam berusaha untuk menempatkan Suad sebagai objek yang dapat dikuasai. Dengan modal ekonomi Haji Ajam mampu mendesak

Suad untuk menikah dengannya. Oleh karenanya ia memperlakukan Suad seenaknya bukan sebagai manusia, hanya sebatas pemuas libido belaka. Sebaliknya, Suad memandang sebuah pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, keutuhan keluarga harus dipertahankan. Ia menolak untuk dijadikan objek. Lalu, lain cerita dengan Hatim al-Rashid, seorang redaktur koran terkemuka. Ia digambarkan memiliki kecenderungan seksual yang menyimpang. Ia jatuh cinta kepada seorang tentara miskin yang berjenis kelamin sama dengan dirinya.

Semua pluralitas cerita dan suara-suara yang berbeda menjadikan *IY* sebagai sebuah 'pertunjukan indah' dimana segala suara campur-baur, menyuarakan diri masing-masing dalam dialog. Menembus sekat dan batas-batas kultural. Dengan kata lain, novel ini mempertontonkan unsur-unsur atau perilaku karnival yang dominan. Sejak awal cerita, *IY* menampakkan dirinya sebagai karya karnivalistik, pelbagai perilaku yang tak biasa atau berbeda dari kehidupan normal. Berkaitan dengan unsur-unsur petualangan fantastik, novel ini memiliki unsur pertama yakni unsur petualangan yang fantastik dan unsur yang kedua yakni manusia abnormal, aneh dan eksentrik. Unsur pertama dan kedua tersebut diwakili oleh petualangan Zaki al-Dasuki atas berbagai jenis perempuan, dari berbagai lapisan 'kasta', ras, dan usia (al-Aswany, 2002: 11-13).

Pencarian Zakky Bey tampak dalam setiap peringghannya dari pelukan seorang wanita ke pelukan wanita yang lainnya. Tokoh ini merasa histeria manakala mencumbu perempuan yang sangat eksentrik. Bahkan orang-orang terdekatnya mengenal Zakky Bey sebagai lelaki yang paling tahu seluk-beluk wanita. Dapat dilihat Zakky Bey memiliki kehidupan abnormal (al-Aswany, 2002: 14).

Demikianlah salah sebuah unsur petualangan yang fantastik dan unsur manusia abnormal, aneh, dan eksentrik dalam *IY*. Selain petualangan fantastik dan perilaku abnormal,

novel ini juga mengandung unsur karnivalistik. Pertunjukan indah dalam *IY* didukung penampilan lokasi atau latar yang karnivalistik. Lokasi karnivalistik berupa lokus umum dalam pengertian terbuka, bebas, dan mengisyaratkan milik semua orang. Dalam *IY*, lokus tersebut berupa ruang-ruang bebas terbuka bagi siapa saja. Dari sekian lokasi karnival dalam *IY*, yang menjadi lokasi utama adalah apartemen Yakubian tempat tinggal sebagian besar tokoh (al-Aswany, 2002: 9, 21).

Ruang publik yang dapat diakses semua orang tampil melalui Bar Cairo, bundaran Taufikiyyah, tempat Zaki memperhatikan Rabbab wanita yang diincar kecantikannya tatkala bekerja (hal.18), Sayyarat Club tempat Absakharun beserta Malak bertransaksi dengan Fikri Abdul Syahid mengenai sebuah gudang di atap apartemen yakubian (hal. 44), Bar Chez Nous yang bebas untuk melakukan apapun termasuk kegiatan homoseksual (hal.52), Masjid Assalam (hal.74), Universitas Kairo, tempat Thaha menimba ilmu dan mengenal organisasi fundamentalis (hal.125), Masjid Annas bin Malik (hal.131), Bar Maxim, tempat Butsainah al-Sayyid dan Zakky al-Dasuki menikah (hal. 149), Rumah Sakit Syekh Syakir (hal.165), Pertokoan Medinat Naser (hal. 184), Kafe al-Borg (hal 200), Restoran Kebaba Sheraton tempat azam melakukan tansaksi politik, Kaffetaria Groppi (hal.234), Rumah Tahanan (213), Gerbong kereta (Hal.266), Hotel Semiramis (hal.277), Kantor Polisis (hal. 301), Kaffe Exelsior (hal.305).

Selain terdapat ciri-ciri karnivalistik berupa dialog-dialog dan lokasi-lokasi universal terbuka, novel ini menampilkan karnivalistik yang lain melalui skandal. Pertama, skandal Zaki Bey al-Dasuki terkait petualangan seksual (al-Aswany, 2002: 12). Lalu, pembunuhan yang dilakukan Abduh terhadap Hatim. Insiden itu terjadi setelah Abduh menganggap setiap kesialan terutama kematian anaknya Wael merupakan hukuman dari Allah S.W.T. atas

segala dosa yang dilakukan oleh Hatim dan Abduh (al-Aswany, 2002: 334). Selain itu skandal lain terjadi ketika kandungan Suad digugurkan oleh dokter rumah sakit setelah diculik orang suruhan Haji Azzam. Thaha al-Sadzali dianiyaya oleh Shaleh Risywan dan bawahannya di rumah tahanan.

Dalam menggambarkan karnivalistik novel al-Aswany mencampur pelbagai genre seperti kutipan al-Quran, surat kabar, peribahasa, catatan harian yang masuk dan disebut-sebut dalam *IY*. Sehingga *IY* menjadi arena pelbagai teks (*heteroglosia*) dan memunculkan aneka suara. Teks hadits mengenai diam (hal.78), hadits mengenai suami (hal. 247), Ayat al-Qur'an mengenai "barangkali apa yang mereka tidak suka sebenarnya yang terbaik bagi mereka" (hal. 91), surat an-Nisa ayat 174-175 (hal. 332) , Surat al-Fatihah (hal. 11), Surat Ali-Imron (hal. 148) koran (hal.14), poster iklan jasa penjahit pakaian Absah Harun Tailor (hal. 155), doa mustajab (hal.27), Surat pengaduan Thaha kepada presiden Mesir (hal. 104-105), lirik lagu Edit Piaf (hal. 237), lirik lagu *La Vie en Rose* (hal. 342).

Dialog filosofis tentang akhirat juga dapat disebut sebagai karnivalistik novel. Dialog mengenai pertanyaan akhir, dan kehidupan akhir yang digambarkan melalui tokoh Syekh Syakir dan suara Thaha al-Sadzally menyangsikan muara akhir kehidupan umat manusia.

Allah tidak akan menyaimu tentang perkara Butsainah di akhirat kelak. Tidak, Thaha. Tetapi, Allah akan menyaimu tentang apa yang telah kau lakukan untuk membela Islam. Pikirkanlah, Thaha, apa yang kelak akan kau katakan di hadapan Allah Yang Maha Agung? (al-Aswany, 2002: 180)

Syekh Syakir menyuarakan pendapatnya terkait akhirat dan pentingnya kehidupan dunia sebagai bekal akhirat, yakni perbuatan membela Islam. Perang melawan kafir yang meluluhlantahkan Mesir, menyakiti orang-

orang muslim. Selain itu, Syekh Syakir juga mengemukakan syekh-syekh al-Azhar sebagai syekh-syekh yang fasik dan munafik, mereka adalah ahli agama yang diatur oleh pemerintah (al-Aswany, 2002: 182). Akhirnya Thaha al-Sadzally terpengaruh sehingga kelak tokoh ini bersedia mengikuti gerakan fundamentalisme Islam.

Komikal novel tampil dalam adegan “pelecehan” terhadap pendeta. Pelecehan terhadap Syekh ini muncul ketika syekh yang umumnya diagungkan sebagai suri taulandan, pemahaman agama yang kuat, hidup demi akhirat dan tak mementingkan dunia, justru dalam novel ini malah direpresentasikan sebagai tokoh yang tak patut diikuti. Syekh Samman digambarkan sebagai seorang yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang, termasuk dengan menjadi pembela Haji Azzam untuk menggugurkan kandungan seorang wanita yang tidak diharapkan kehamilannya.

Syekh Samman dalam upayanya melegitimasi pengguguran kandungan ia menggunakan dan mengutip al-Quran serta menafsirkannya secara serampangan. Ia mengutip ayat al-Quran sebagai berikut:

“Jika makhluk diperbolehkan bersujud kepada makhluk lain, aku akan perintahkan untuk bersujud kepada suami”(al-Aswany, 2002: 247).

Dalam *IY* juga terdapat sifat jurnalistik atau publisitas, seperti nama-nama tokoh populer atau pernah populer, seperti Raja Fuad Pasha, Raja Faruk Pasha, Gamal Abdul Nasser, Hagop Yacoubian, Mubarak, Edith Piaf, Nabi Muhammad, Aisyah, Anwar Wagdi (9, 9, 20, 31, 95, 105, 178, 178, 235). Berbagai macam teks dan nama-nama tokoh terkenal yang ditampilkan tersebut, semakin menunjukkan *IY* merupakan mozaik, karya seni yang cenderung karnivalis dan cenderung polifonik. Novel berkecenderungan polifonik memang bersifat menghimpun ‘heteroglosia’, situasi kebahasaan

yang mencerminkan suatu kemeriahan karnival yang berusaha menolak kebenaran tunggal.

Komposisi Novel *IY* Sebagai Novel Polifonik

Komposisi plot mampu mencerminkan unsur-unsur perilaku karnival novel. Bakhtin (1973) mengemukakan plot polifonik akan mensubordinasi, merangkai, atau menyatukan unsur-unsur naratif yang tidak sesuai, saling bertentangan, dan peristiwa-peristiwa yang tidak teratur. Plot berperan sekunder dan hanya memenuhi tugas khusus untuk membangun dunia yang memiliki ikatan-ikatan khusus. *IY* memiliki plot progresif dan konvensional. Kesederhanaan plot sengaja konstruktif sehingga perenungan masalah menjadi rinci dan sublim. Dengan cara demikian keseluruhan novel mampu mengabstraksikan tema kemiskinan dan kejahatan dalam representasi yang konkret. Selain itu, subjek-subjek dalam *IY* berperan ganda guna membangun tema melalui pelbagai sinkrisis dan anakrisis. Sinkrisis tampak melalui penyejajaran aneka sudut pandang (suara, pemikiran) terhadap objek. Sedangkan anakrisis hadir sebagai provokasi, menjadi sarana atau ungkapan yang berfungsi untuk mendesak pihak lain (interlokutor) agar mengekspresikan suara atau pemikirannya secara penuh (Bakhtin, 1973).

Subjek-subjek yang berperan dalam sinkrisis dan anakrisis meliputi semua tokoh utama novel. Suara tokoh-tokoh bersijajar, berdampingan, bahkan bersilangan untuk membangun dan menggambarkan tema novel. Sinkrisis pertama tampak dalam relasi antara Butsainah dengan ibunya. Butsainah terprovokasi sebuah anakrisis, kesulitan ibunya untuk menghidupi ketiga anak setelah bapak meninggal dunia. Butsainah memutuskan untuk bekerja serabutan dan meninggalkan kuliahnya. Sinkrisis lain terjadi antara Butsainah dengan Fifi. Butsainah yang bekerja pada tuan Tallal merasa tidak nyaman karena menjadi objek pelecehan seksual (al-Aswany,

2002:75). Jengah dengan perilaku majikan, Fifi menasehatinya agar jangan naif dan idealis dalam mencari pekerjaan. Nasehat Fifi menjadi anakrisis bagi Butsainah sebagai interlokutor, ia termotivasi untuk tetap bekerja di tempat Tallal dengan pertimbangan ia mendapatkan gaji lumayan besar dengan bonus tambahan setiap kali bersedia menjadi objek masturbasi sang majikan.

Sinkrisis yang perlu disorot juga berkenaan dengan relasi antara Thaha dan Syekh Syair. Thaha termotivasi jaringan Islam fundamental. Objek dari sinkrisis antara keduanya adalah 'pengabdian hidup'. Thaha yang miskin dan menderita terprovokasi oleh ceramah Syekh Syakir untuk mengabdikan hidup sepenuhnya untuk agama (Islam). Ia melampiasikan kekecewaannya terhadap dunia, berusaha mengejar akhirat. Konsekuensinya cara pandang Thaha terhadap dunia berubah.

Sinkrisis selanjutnya yakni mengenai Haji Azzam. Dulu sekitar tiga puluh tahun yang lalu, Haji Azzam terkenal sebagai seorang tukang semir sepatu yang biasa mangkal di jalan Sulaiman Pasha. Berpenampilan dekil, lusuh, dengan menenteng kotak semir terbuat dari kayu. Lantas sinkrisis terjadi, hal itu diprovokasi oleh usaha gelap di bidang narkoba. Ia memutuskan untuk berbisnis obat terlarang guna mencapai objek yang diharapkannya yakni kekayaan dan kebahagiaan (al-Aswany, 2002: 72).

Dari beberapa contoh pola sinkrisis dan anakrisis yang terjadi dan membangun komposisi novel *IY*, disimpulkan terdapat banyak suara-suara yang hadir dalam novel. Sinkrisis dan anakrisis yang penting dan membangun komposisi *IY* adalah yang melibatkan tokoh-tokoh utama. Contoh-contoh pola sinkrisis dan anakrisis di atas berperan serta dalam mengkonstruksi tema keseluruhan *IY*, yakni kemiskinan dan kejahatan.

Tokoh dan Posisi Pengarang

Setidaknya terdapat enam tokoh dalam *IY* yang memperlihatkan enam dunia atau kehidupan, yakni Thaha al-Sadzili, Butsainah al-Sayyid, Zaki al-Dasuki, Haji Muhammad Azzam, Suad al-Jabir, dan Hatim al-Rashid dan Abduh. Dari enam tokoh tersebut tampak empat pola hubungan, yakni: 1) antara Thaha al-Sadzili dan Butsainah al-Sayyid; 2) antara Butsainah al-Sayyid dengan Zaki al-Dasuki; 3) Haji Muhammad Azzam dengan Suad al-Jabir; dan 4) Hatim al-Rashid dengan Abduh.

Selain keempat pola di atas terdapat pola lain, seperti kehidupan Syekh al-Azhar dan Wahab si tukang jahit. Akan tetapi dua kehidupan tersebut hadir sebagai suatu kehidupan yang bisu (*self-enclosed*). Maksudnya, kehadiran keduanya diikat oleh suatu kepentingan pragmatis dari kesatuan struktur dan pengembangan plot. Disebut demikian karena hubungan antara dua pola terakhir dengan pola-pola lain sebelumnya tidak ditentukan oleh ikatan yang berasal dari dalam (*inner bond*), sekadar ditentukan oleh ikatan dari luar. Di antara mereka tidak terdapat suatu ikatan yang menghubungkan kesadaran. Tak dapat dipungkiri jika dunia dan kehidupan Syekh al-Azhar masuk dalam kehidupan Zaki dan kehidupan atau dunia Wahab masuk ke dalam dunia Thaha al-Sadzili. Yang pertama ketika Syekh al-Azhar tengah berkhotbah Jum'at di hadapan mahasiswa—termasuk di dalamnya Thaha—di Masjid Agung Universitas al-Azhar tentang perjuangan dan pengorbanan. Lainnya, ketika Zaki meminta Wahab untuk menjahitkan sebuah pakaian seperti biasanya kepada Wahab. Lantas Wahab memuji-muji kesuksesan Zaki. Kedua kejadian tersebut merupakan kejadian sepihak, karena dunia dan kehidupan Zaki dan Thaha sama sekali tidak masuk ke dalam kesadaran Syekh al-Azhar dan Wahab. Sebaliknya Syekh al-Azhar dan Wahab yang memasuki kesadaran Zaki al-Dasuki dan Thaha Sadzally.

Dalam *IY* terdapat enam tokoh dengan empat pola hubungan antartokoh. Salah satu hubungan antartokoh yang menarik adalah antara Butsainah dengan Zaki, dan hubungan antara Butsainah dengan Thaha. Butsainah memiliki dua kehidupan, yakni di kehidupan dengan Zaki dan Thaha sekaligus. Sedangkan antara Zaki dan Thaha sedikitpun tidak terdapat hubungan yang mereka sadari. Ketika Butsainah memutuskan untuk menikah dengan Zaki, Thaha sudah 'mati sahid' dalam melakukan aksi teror di depan Kantor Kepolisian Distrik Nasr City, Kairo.

Kedialogisan Novel *Imarah Ya'kubian* Dialog Antar Tokoh

Ditinjau dari sisi dialog antar tokoh, diketahui tokoh-tokoh dalam *IY* terhubung antara satu dengan lainnya. Hubungan tersebut tidak terjalin melalui kesadaran. Tokoh satu dapat masuk ke dalam kesadaran tokoh yang lain. Hal tersebut dapat dilihat misalnya dalam hubungan antara Butsainah dengan Thaha, Butsainah dengan Zaki, Abduh dengan Hatim, Haji Azzam dengan Suad dan sebagainya. Walaupun muncul kesan ihwal kesulitan hubungan antarmanusia, tokoh-tokoh tersebut berdialog untuk membahas suatu objek bersama-sama. Hanya saja tokoh-tokoh tersebut berbicara sendiri-sendiri tak jarang didominasi dengan suara dari narator yang maha tahu. Akhirnya semua tokoh terobjektifikasi oleh narator. Sehingga hubungan dialogis antartokoh menjadi lenyap.

Dalam *IY* terdapat beberapa tokoh signifikan. Misalnya, Butsainah, Zaki dan Thaha. Dalam relasi ketiganya terjadi hubungan dialogis. Pada satu pihak kehidupan Butsainah diperkenalkan ke dalam kehidupan Thaha, kehidupan Thaha ke dalam kehidupan Butsainah. Pun demikian dunia Zaki, diperkenalkan ke dunia kehidupan Butsainah, dan sebaliknya. Kenyataan tersebut menyebabkan masing-masing tokoh saling berhadapan, saling berkonfrontasi, dan kontak

diantara mereka tidak hanya ditentukan oleh ikatan pragmatis demi kesatuan struktur dan pengembangan plot, melainkan juga ikatan dari dalam, yaitu kesadaran. Oleh karena itu mereka saling bertukar kebenaran, saling berdebat dan bersepakat, untuk membahas masalah bersama-sama, untuk mendukung sebuah dialog.

Representasi Gagasan

Tokoh dalam novel polifonik merupakan sebuah ungkapan tentang dunia, tentang diri subjek dan lingkungannya. Selain kesadaran, hal tersebut juga merupakan sebuah ideologi (Bakhtin, 1973). Sebagai novel yang cenderung polifonik, tokoh-tokoh dalam *IY* bukan merupakan ungkapan tentang dirinya serta lingkungannya, lebih jauh merupakan ungkapan tentang dunia. Namun menurut Bakhtin (1973), jika hendak menganalisis ideologi dalam novel, analisisnya tidak difokuskan pada gagasan yang diperkenalkan oleh pengarang, tetapi terfokus pada fungsi artistiknya. Dalam *IY* gagasan-gagasan yang bermacam-macam dimunculkan kepermukaan tidak melulu melalui pengarang sebagai narator. Suara-suara tokoh yang beragam dalam memandang dunia juga menjadi strategi. Suara-suara yang beragam dan dikemukakan oleh tokoh-tokoh tersebut, antara lain sebagai berikut.

Pertama gagasan otoriter. Gagasan ini tercermin dalam suara 'orang nomer satu di Mesir' yang menekan Haji Azzam untuk memberikan 25 % laba dari perkongsian impor mobil jepang yang dikelola Haji Azzam kepada dirinya dengan ancaman akan diberkan bisnis kotornya (al-Aswany, 2002:325). Selanjutnya, suara majikan Thaha yang seenaknya menyuruh dan menghinakannya. Adapula suara otoriter lain yang memaksa Butsainah untuk melakukan tindakan asusila, dengan ancaman dikeluarkan dari pekerjaan jika tidak mau menuruti perintah majikan tersebut.

Gagasan selanjutnya adalah gagasan mengenai demokrasi. Gagasan ini tercermin dari perilaku Zaki al-Dasuki yang terbuka, bebas dan tidak mengekang orang lain. Perilakunya tersebut nampak ketika ia memperlakukan Butsainah. Butsainah yang semula menganggap semua lelaki kaya sebagai mata keranjang, dan otoriter, berubah pandangan ketika mengenal Zaki (al-Aswany, 2002: 225).

Dialog Intertekstual

Bakhtin (dalam Todorov, 1984) mengatakan tidak ada tuturan tanpa hubungan dengan tuturan lain. Oleh karenanya sebagai sebuah wujud formal dari tuturan, karya sastra juga berhubungan dengan teks lain, atau istilah populernya intertekstual. Dalam *IY* terdapat banyak indikasi yang menunjukkan novel tersebut berhubungan atau berdialog dengan teks lain. Dalam *IY* gampang ditemui kutipan-kutipan, ringkasan ataupun teks lain. Kutipan tersebut bisa berasal dari al-Quran, novel lain, syair lagu, puisi, dan lain sebagainya

Kutipan-kutipan tersebut memiliki relevansi dengan gambaran peristiwa yang terjadi di dalam *IY*. Contoh teks yang memiliki relevansi adalah kutipan al-Qur'an "barangkali apa yang mereka tidak suka sebenarnya yang terbaik bagi mereka". Kutipan al-Quran tersebut muncul ketika tokoh Thaha tidak lolos dalam akademi kepolisian. Kutipan tersebut diucapkan oleh ibunya untuk menghibur Thaha supaya tidak larut dalam kesedihan. Kutipan tersebut menunjukkan novel ini berhubungan dengan teks lain, yakni al-Quran. Penghadiran ayat al-Quran merupakan upaya Ibu Thaha untuk memunculkan suara baru guna mendukung suaranya dalam berdialog dengan Thaha. Sedangkan di bagian lain terdapat pengutipan Hadits kewajiban istri terhadap suami (al-Aswany, 2002: 247). Pemunculan teks Hadits tersebut sebagai upaya dan bentuk pemunculan suara baru tokoh. Sehingga dari dialog antara teks novel dengan teks

keagamaan (al-Qur'an dan Hadist) memberikan simpulan bahwa antara keduanya terdapat unsur penerimaan dan unsur penolakan.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan secara dialogis terhadap pelbagai komponen dalam novel, dapat disimpulkan *Imarah Yakubian* merupakan novel polifonik dengan ciri-ciri karnivalistik yang dominan dan terdapat banyak suara-suara yang dialogis. Kedialogisannya bisa berupa dialog antar tokoh maupun dialog antara teks novel dengan teks lain. Karnivalisasi *IY* tampak dalam sikap dan perilaku tokoh (Zaki al-Dasuki, Butsainah al-Sayyed, Haji Azzam, Thaha al-Sadzali dll.) yang bermain di suatu lokasi (latar) yang karnivalistik, lokasi yang terbuka, berifat umum, tanpa batas, dan menunjukkan simbol milik semua orang (apartemen, *cafe*, stasiun, rumah sakit, dan sebagainya). Dalam arena itu para tokoh berpetualang, menjalin berbagai skandal, berperilaku eksentrik, bermimpi, berkonfrontasi dengan tokoh lain, bertanya pada diri sendiri, dan bertanya akan arti kehidupan. Selain itu karnivalisasi juga tampak dalam kehadiran teks-teks lain seperti al-Quran, hadits, iklan-iklan, puisi, pepatah Arab, berita televisi dan sebagainya.

Seluruh unsur karnival tersebut berpengaruh pada komposisi novel yang khas dan relatif berbeda dengan novel-novel Arab konvensional lainnya. Hubungan antar unsur dalam *IY* ditentukan oleh hubungan kontaputal, melalui dua unsur yakni *sinkrisis* dan *anakrisis*. Sementara ditinjau dari posisi pengarang dan dialog antar tokoh, novel *IY* memiliki hubungan antar tokoh yang dibangun melalui kesadaran. Artinya, tokoh satu dapat masuk ke dalam kesadaran yang lain. Tokoh-tokohnya hadir bersama, berdialog untuk membahas masalah bersama. Hanya saja, karena tokoh-tokoh yang saling bersuara itu didominasi suara narator, maka suara-suara semua tokoh

tadi terobjektifikasi oleh 'narator', sehingga hubungan dialogis antara mereka lenyap.

Meskipun novel karya Alaa al-Aswany tersebut memiliki unsur-unsur karnival, namun karnivalisasi tersebut tidak menjamin dirinya sebagai novel yang polifonik dan dialogis secara utuh. Suara-suara yang mulanya berdialog akhirnya cenderung dibungkam oleh suara narator yang dominan.

Daftar Pustaka

Al-Aswany, Alaa. 2002. *Imarah Yakubian*. Kairo: Dar al-Shorouk.

Bakhtin, Mikhail. 1973. *Problems of Dostoevsky's Poetics*. Translated by R.W. Rotsel. USA: Ardis.

Bakhtin, Mikhail dan Medvedev, P.N. 1985. *The Formal Method in Literary Scholarship: A Critical Introduction Sociological Poetics*. Cambridge: Harvard University Press.

Dentith, Simon. 1995. *Bakhtinian Thought: an Introduction Reader*. London: Routledge.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, dan Tirto Suwondo. 2001. *Olenka: Tinjauan Dialogis*. Yogyakarta: Sosiohumanika.

Fawaid, Achmad. 2020. "Domestikasi Ruang Dalam Durga Umayi: Melampaui Nation, Menuju "Tubuh Politis". *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2 (1), 1-13. <http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/Suluk/article/view/271>.

Holquist, Michel. 1990. *Dialogism*. London: Roudledge.

Mishra, Pankaj. 2008. *Where Alaa al-Aswany is Writting From?* NewYork: New York Times Magazine.

Suwondo, Tirto. 2001. *Suara-Suara yang Terbungkam*. Yogyakarta: Gema Media.

Todorov, Tzvetan. 1984. *Mikhail Bakhtin: The Dialogical Principle*. Translated by Wladgodzich. Manchester